

Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SDIT ALIF

Annisa Sae Sendika¹, Wilis Firmansyah², Helmia Tasti Adri³

¹Annisa Sae Sendika, annisasaesendika@gmail.com

²Wilis Firmansyah, wilis.firmansyah@unida.ac.id

³Helmia Tasti Adri, helmifkip@unida.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter mencakup berbagai usaha yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab pada anak-anak dan remaja oleh berbagai elemen sekolah yang bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat. Mencari tahu bagaimana implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui budaya religius agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah adalah tujuan utama dari penelitian ini yang difokuskan di SDIT ALIF. Bagaimana strategi sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF, Bagaimana peran guru dan orang tua dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam melakukan penelitian ini. Wawancara, studi dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sumber informan yang diwawancarai antara lain kepala sekolah, guru kelas dan orang tua peserta didik.

Temuan dari penelitian ini yaitu SDIT ALIF telah menerapkan pendidikan karakter peserta didik melalui budaya religius dengan melakukan penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung berbagai program dalam aktivitas sehari-hari disekolah. Para elemen disekolah berusaha untuk menerapkan karakter religius dengan disiplin seperti mengucapkan salam kepada guru lalu mencium tangan, shalat berjamaah di waktu dzuhur, infaq atau sedekah di hari Jumat, dan muraja'ah juz 30. Kepala sekolah hendaknya mengawasi program pendidikan karakter di sekolahnya untuk menjadikan lebih baik, agar sesuai dengan visi dari SDIT ALIF. Diharapkan kepada orang tua untuk menyadari pentingnya menanamkan dan membiasakan menerapkan pendidikan karakter religius pada anak, dan agar guru kelas serta guru pendamping terus meningkatkan kompetensinya dalam melakukan hal tersebut, misalnya dengan lebih kreatif dalam memberikan hukuman kepada siswa. Orang tua perlu memahami bahwa pendidikan karakter keagamaan lebih dari sekedar tugas sekolah; sebaliknya, orang tua memainkan peran penting sebagai tripusat pendidikan, memastikan bahwa siswa mendapatkan transmisi pendidikan karakter religius yang paling efektif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, budaya religius, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia harus dilakukan secara terencana agar dapat memberikan lingkungan dan proses pembelajaran yang optimal, sepanjang disyaratkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Manusia memungkinkan mencapai potensi maksimal dan meningkatkan diri, pendidikan merupakan hal mendasar bagi seluruh umat manusia. Tujuan pendidikan antara lain adalah pengembangan kematangan beragama dan rohani, pengendalian diri, budi pekerti, intelektualitas, dan kebajikan kewarganegaraan peserta didik, yang kesemuanya akan bermanfaat bagi individu dalam kehidupannya. kehidupan, lingkungan sekitar, kota, negara bagian, dan negara.

Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu metode pengajaran yang berupaya membentuk dan memupuk kepribadian atau karakter seseorang sedemikian rupa sehingga mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Agama, budaya, dan nilai-nilai masyarakat secara luas semuanya berperan dalam membentuk prinsip moral dan etika yang dipelajari dan dipraktikkan oleh siswa dalam program pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan akhlak, etika, dan perilaku yang baik pada diri siswa. Karakter yang baik, prinsip moral yang kuat, dan kemampuan mengelola emosi dan hubungan adalah bagian darinya. Tujuan umum dari pendidikan karakter adalah untuk mendorong pengembangan warga negara yang bertanggung jawab dan bermartabat yang dapat memberikan dampak baik pada dunia di sekitar mereka.

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh pola asuhnya; lingkungan yang positif meningkatkan kemungkinan seseorang memiliki sifat-sifat yang diinginkan, sedangkan lingkungan yang negatif menurunkan kemungkinan munculnya sifat-sifat tersebut (Silikyanti, 2019:38). Hal ini disebabkan baik faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) maupun faktor eksternal (yang berasal dari masyarakat, keluarga, dan sekolah) turut berperan dalam perkembangan kepribadian siswa. Inti

pendidikan ada tiga faktor eksternal: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Agar siswa dapat memperoleh pendidikan, tiga tempat utama untuk memperoleh pendidikan adalah rumah, sekolah, dan masyarakat. Agar ketiga faktor ini memberikan dampak yang menguntungkan pada anak-anak, faktor-faktor tersebut harus bertahan lama, karena anak-anak belajar dengan melihat dan mengalami dunia di sekitar mereka. Akibat adanya pengaruh yang menguntungkan tersebut, maka karakter dan perbuatan siswa akan meningkat (Rahmawati, 2017:2).

Budaya religius adalah seperangkat norma, tradisi, keyakinan, dan praktik yang berhubungan dengan agama. Ini termasuk simbol-simbol, ritual, mitos, dan institusi yang muncul dari keyakinan spiritual atau supranatural. Budaya religius dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk moral, etika, dan pandangan hidup. Selain itu, budaya religius juga dapat memberikan dasar-dasar moral dan etika yang kuat bagi individu, sehingga mampu membangun karakter dan kepribadian yang baik. Istilah “pendidikan karakter melalui budaya keagamaan” mengacu pada metode pengajaran perilaku moral yang baik yang mengacu pada ajaran dan praktik keyakinan tertentu. Metode ini mengajarkan siswa tidak hanya prinsip-prinsip etika dan moral, tetapi juga prinsip-prinsip agama yang dapat membentuk karakter dan memberi makna pada kehidupan mereka. Pendidikan karakter melalui budaya religius dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berharga tentang keagamaan, serta membantu mereka memahami arti penting dari sikap bertanggung jawab, toleransi, kejujuran, rasa empati, kerjasama, dan keberanian. Selain mendorong pertumbuhan intelektual siswa, pernyataan di atas berpendapat bahwa pendidikan harus menekankan pada pengembangan kepribadian dan keterampilan mereka secara holistik. Oleh karena itu, mutu pendidikan harus ditingkatkan sehingga menentukan peserta didik menjadi apa nantinya dikemudian hari.

Menetapkan program untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa adalah prioritas utama sekolah saat ini. Terlihat jelas bahwa moralitas dan karakter

generasi muda di Indonesia saat ini sedang terpuruk. Sebagai contoh, kegagalan dalam menanamkan karakter positif pada siswa berdampak negatif pada sekolah dasar, sehingga menimbulkan permasalahan seperti perundungan (bullying), konflik antar siswa, kekerasan, pelecehan seksual, merokok, dan ketidakhadiran siswa. Upaya untuk mengatasi krisis nilai ini termasuk mendidik siswa untuk bersikap jujur secara moral. Bukan umur suatu negara, lamanya kemerdekaan, jumlah penduduk, atau kekayaan alam yang menentukan tingkat kemajuannya, melainkan karakter bangsa tersebut. Oleh karena itu, karakter seseorang menjadi sangat menentukan eksistensi bangsanya (Syafei, 2020: 19).

Dalam rangka memajukan pendidikan karakter di sekolah, perlu adanya teladan karakter unggul bagi seluruh warga sekolah. Hal ini akan memberikan contoh positif bagi siswa untuk diikuti. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari budaya sekolah dengan mendorong siswa untuk membangun dan memelihara rutinitas yang konsisten. Budaya sekolah, meliputi prinsip-prinsip yang mendasari tingkah laku, adat istiadat, rutinitas sehari-hari, dan berbagai simbol yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar, terbentuk melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya sekolah berdampak signifikan terhadap efektivitas inisiatif pendidikan karakter. Suasana sekolah yang sehat merupakan salah satu hal yang dapat ditumbuhkan oleh pendidikan karakter. Salah satu cara memandang pendidikan berbasis agama adalah dengan pendidikan berbasis agama. Pendidikan yang berbasis agama adalah pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari Islam sehingga membentuk karakter, pandangan, dan tindakan yang berbudi luhur. Prinsip-prinsip tersebut mungkin dibentuk oleh budaya sekolah (Silikyanti, 2019:38).

Hal ini membawa kita pada gagasan Dian Chrisna yang mengusulkan tiga model pendidikan yang diintegrasikan dalam kursus, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler untuk pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter

keagamaan. Agar hal ini berhasil, para pemimpin dan instruktur perlu menjadi pusat perhatian dalam menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar satu sama lain. Guru dan administrator perlu memiliki peran yang lebih besar dalam pelaksanaannya jika kita ingin menciptakan iklim sekolah yang mendorong pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. Ketika budaya sekolah atau kebiasaan baik sejalan dengan standar yang relevan, maka hal itu mendukung pendidikan karakter yang efektif. Cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa dan pengajar sama-sama menginternalisasikan prinsip-prinsip inti sekolah adalah dengan menjadikannya bagian integral dari etos sekolah sejak awal. Dalam budaya sekolah, pembiasaan adalah tentang pengalaman. Apa yang biasa dilakukan, menjadi praktik. Dengan cara ini, tujuan yang dicapai dalam operasional sekolah normal dapat mempengaruhi perilaku siswa menjadi lebih baik, mendorong mereka untuk menunjukkan kualitas laksana dalam semua aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan observasi awal peneliti, salah satu sekolah dasar islam terpadu yang dikenal baik di Kecamatan Ciawi dan menggunakan kurikulum khas JSIT (Jaringan Islam Terpadu) yang terintegrasi dengan kurikulum nasional, sehingga memiliki budaya sekolah yang dapat menerapkan nilai-nilai yang menitikberatkan pada fokus utamanya pendidikan karakter religius islami. SDIT ALIF merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang memiliki Visi Menjadikan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berkarakter islami dan unggul dalam akademik serta berbudaya lingkungan. SDIT ALIF merupakan lembaga formal yang berupaya menerapkan pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan di masa era globalisasi ini. Adapun nilai-nilai karakter religius yang diterapkan melalui budaya sekolah atau pembiasaan rutin di SDIT ALIF yaitu nilai akidah, ibadah dan akhlak. Seluruh warga sekolah diwajibkan menerima dan menjalankan nilai-nilai religius yang sudah menjadi budaya atau kebiasaan dalam kurikulum sekolah tersebut, Tujuan pembelajaran ini adalah untuk memberikan contoh kepada siswa dan mendorong mereka untuk

mempraktikkan pendidikan karakter keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas. Selain meraih Juara II Pildacil Nasional (MUPAT JR GOT TALENT-YOGYAKARTA 2022), banyak prestasi yang diraih siswa SDIT ALIF, Juara I MHQ Putra dalam kegiatan Pentas PAI Kabupaten Bogor 2022, Juara I Pildacil Putri dalam kegiatan Pentas PAI Kabupaten Bogor 2022, Juara II Lomba Tahfidz pada 02SN, OSN, FLS2N, FPAI Pasangiri daerah dan Lomba Prestasi SD se-Kecamatan Ciawi 2018, Juara II Lomba Tahfidz SD se-Bogor Raya 2018, Juara I Lomba MHQ FAS 10 IPB SD/MI se-Bogor Raya 2019, Juara I Lomba Tahfidz SD/MI se-Bogor Raya 2019, Juara II Lomba Tahfidz SD/MI se-Bogor Raya 2019. Pada data prestasi tersebut yang terdapat 78 macam prestasi yang diraih oleh peserta didik sejak 2017-2023.

Kepala sekolah, guru, dan peserta didik disekolah tidak akan berhenti sampai mereka menjalankan misinya untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi setiap hari dalam upaya menerapkan pendidikan karakter religius, khususnya di dalam kelas IV. Di sisi lain, berdasarkan observasi awal ditemukan adanya permasalahan seperti siswa kelas IV yang terus berbicara saat sholat, siswa yang terus tidak mengikuti perintah guru, siswa yang terus tertawa saat belajar, dan siswa yang menyontek. Melihat hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh topik budaya religius sebagai sarana pendidikan karakter siswa di SDIT ALIF kelas IV. Temuan penelitian ini akan memberikan pencerahan mengenai hambatan dan fasilitator pendidikan karakter religius dalam konteks budaya sekolah di SDIT ALIF kelas IV, serta memberikan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut, maka peneliti mengangkat judul Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius di SDIT ALIF.

METODE PENELITIAN

Data yang diberikan bersifat tertulis, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, metode untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data relevan yang dikumpulkan dari dunia nyata digunakan untuk menggambarkan realitas sebenarnya dengan kata-kata. Metode ini kemudian menyoroti situasi sosial. Penelitian yang melihat lebih dekat pada subjek yang ada dikenal dengan penelitian deskriptif.

Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu—peristiwa, keadaan suatu objek, seseorang, atau apa pun yang berhubungan dengan variabel penelitian—dengan kata lain dikenal dengan penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran deskriptif tentang suatu peristiwa tertentu; lebih khusus lagi, proses SDIT ALIF memperkenalkan pendidikan karakter berbasis budaya keagamaan.

Penggunaan metodologi deskriptif kualitatif mengklasifikasikan penelitian ini sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mempelajari bagaimana SDIT ALIF memasukkan budaya keagamaan ke dalam pendidikan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menemukan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter budaya religius di SDIT ALIF. Penelitian didasarkan pada kegiatan observasi, wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan orang tua siswa. Berikut rangkuman ulasan tentang bagaimana SDIT ALIF menerapkan pendidikan karakter melalui budaya keagamaan. Pembelajaran hari aktif di SDIT ALIF adalah 6 hari dan libur di hari Minggu. Kegiatan berlangsung dari pukul 07.30-14.00 WIB untuk kelas 1 sampai 3 di hari Senin sampai Kamis sedangkan waktu pembelajaran kelas 4 sampai 6 pukul 07.30-14.30 WIB. Pembelajaran di Hari Jum'at berlangsung pukul 07.30-10.45 WIB dengan diawali kegiatan ALIF Tilawah Al Qur'an yang diikuti seluruh peserta didik. Kegiatan pembelajaran di hari Sabtu adalah kegiatan ekstrakurikuler pukul 08.00-10.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan permasalahan tersebut, berikut adalah temuan penelitian yang berupaya untuk mengkarakterisasi penggabungan pendidikan karakter keagamaan dalam budaya sekolah SDIT ALIF dan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membantu atau merugikan penggabungan tersebut.

1. Strategi sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF

SDIT ALIF memiliki strategi dalam implementasi pendidikan karakter dengan terencana dan sistematis. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa SDIT ALIF menanamkan nilai-nilai religius mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Strategi implementasi Pendidikan Karakter yang dilaksanakan di SDIT ALIF ialah dengan pembiasaan rutin ibadah disekolah dan dirumah dengan panduan buku oenghubung orang tua. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan akhlak, etika, dan perilaku yang baik pada diri siswa. Pembiasaan rutin ibadah di lingkungan sekolah merupakan adanya proses pendidikan karakter di SDIT ALIF guna tercapainya visi dan misi sekolah. Pembiasaan rutin dimulai dari penyambutan siswa di gerbang SDIT ALIF yang dilakukan oleh peserta didik pilihan dari kelas empat sampai dengan enam untuk menyambut peserta didik yang datang menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Selanjutnya, setelah bel berbunyi maka peserta didik dari kelas satu sampai enam berkumpul di lapangan dan berbaris sesuai kelasnya masing-masing untuk melakukan kegiatan morning activity. Kegiatan morning ictivity diawali dengan salam, menumbuhkan semangat untuk belajar di kelas dan penyampaian beberapa kosa kata bahasa arab maupun bahasa inggris secara klasikal. Pembelajaran di kelas pun berlangsung lalu memulai dengan do'a dan pembacaan asmaul husna, lalu shalat duha yang dibagi dua kelompok yaitu kelompok pertama kelas satu sampai tiga dan kelompok kedua kelas empat sampai enam.

Sebagai peneliti, saya turut mengobservasi penerapan strategi ini di lapangan. Pengamatan saya menunjukkan bahwa speserta didik SDIT ALIF secara aktif mengikuti kegiatan ibadah harian. Setiap pagi, para siswa melaksanakan shalat dhuha bersama dipimpin oleh ustadz, dilanjutkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an

secara bersama-sama. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dalam hal ibadah, tetapi juga menciptakan suasana religius yang mendukung pertumbuhan karakter baik pada siswa. Khusus untuk hari Jum'at kegiatan pagi hari dimulai dengan kegiatan Alif Tilawah Al Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan di aula semi outdoor SDIT ALIF mulai dari kelas satu sampai enam. Pembacaan ayat suci Al Qur'an dibaca secara berantian oleh perwakilan kelas peserta didik yang bertugas membaca sesuai dengan jadwalnya, dan diakhiri dengan membaca asamul husna bersama-sama. Sebelum ke kelas, siswa secara teratur mengumpulkan infaq di kotak amal kelas mereka. Kegiatan ini melatih mereka untuk selalu ingat pada kewajiban berinfaq sejak dini.

Peneliti juga mengamati adanya kegiatan jurnal harian di mana siswa mencatat akhlak-akhlak baik yang mereka lakukan setiap harinya. Hal ini diperiksa rutin oleh wali kelas untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Jurnal harian yang dimaksud ialah buku penghubung orang tua adalah sarana komunikatif sebagai alat kontrol atau pengawasan kepada peserta didik selama bersekolah di SDIT ALIF terkait aspek karakter, prestasi dan kemandirian. Buku penghubung orangtua ini sudah disosialisasikan pada rapat pertemuan pertama dengan orangtua. Buku penghubung orangtua pada lembar pertama berisi aktivitas sekolah meliputi a) Menyapa, bersalaman dengan guru dan sahabat, tunduk dan taat, berwudhu dengan benar, shalat dzuhur, berdzikir dan shalat setelah shalat, shalat sunah, rukun, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan akhlak dan etika adalah contoh perilaku akhlak. . Saat Anda bersama teman-teman, bersikaplah baik, berlatihlah mengantri, pelajari tata krama yang benar, dan biasakan menyumbang. b) Menghafal surah, belajar secara sistematis, menyerahkan tugas tepat waktu, dan menggunakan setidaknya satu frasa dalam bahasa Arab atau Inggris adalah contoh prestasi akademik dan non-akademik. c) mandiri mencakup aktivitas yang mendorong kemandirian siswa seperti datang tepat waktu, merapikan alat-alat sekolah, berbaris dengan rapi, memakai seragam lengkap dan rapi, menjaga kebersihan, mencatat presensi atau kehadiran siswa setiap hari dan catatan untuk menulis tugas tambahan atau pesan yang diberikan kepada peserta didik. Buku penghubung orangtua pada lembar kedua berisi aktivitas dirumah meliputi a) berakhlak mencakup melaksanakan shalat ashar, maghrib, isya

dan subuh, shalat sunah rawatib, shalat sunah qiyamul lail, puasa sunah, mematuhi nasehat dan perintah orangtua, rukun dengan orang lain, berdo'a sebelum dan sesudah makan, bersalaman dan mencium tangan orangtua dan berperilaku dan berkata sopan terhadap semua orang. b) berprestasi mencakup mencatat aktivitas akademik siswa di rumah, seperti menghafal surah, belajar, dan membaca iqra atau Al-Qur'an. c) Unit kemandirian mencakup tugas-tugas yang mendorong kemandirian, seperti bangun sendiri dari tempat tidur, berpakaian dan membuka pakaian, makan mandiri, membuat makan siang sendiri, membantu pekerjaan rumah tangga, dan menyimpan barang-barang sendiri. Kolom awal orang tua berfungsi sebagai bukti pengawasan, sedangkan bagian catatan memungkinkan siswa berkomunikasi dengan wali kelasnya tentang proyek atau pencapaiannya. Sebagai bentuk apresiasi terhadap guru dan peserta didik yang telah mampu berproses dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, SDIT ALIF memiliki program "Kelas Beriman" sebagai bentuk komitmen SDIT ALIF membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dalam pembentukan karakter. Melalui "Kelas Beriman" diharapkan menjadi motivasi bagi guru dan peserta didik lainnya untuk selalu menanamkan nilai kebaikan di kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF dilakukan secara menyeluruh dan konsisten dengan melibatkan semua pihak, baik sekolah, siswa, maupun orang tua. Strategi yang diterapkan dengan detail dan disiplin melalui pembiasaan harian, dukungan kurikulum, serta penghubung orang tua-siswa menunjukkan bahwa SDIT ALIF berproses membentuk karakter religius peserta didiknya.

2. Peran guru dan orangtua dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF

Berdasarkan studi tentang peran orang tua dan guru dalam memasukkan pendidikan karakter keagamaan ke dalam kegiatan pembelajaran di SDIT ALIF, para pengajar di sekolah tersebut menggunakan berbagai teknik untuk melakukan hal tersebut. Membaca Asmaul Husna dan membaca Sholat Dhuha di pagi hari dan terakhir di malam hari adalah dua contoh doa yang digunakan sebagai taktik pengajaran, kegiatan ini dilakukan dalam rutinitas harian siswa SDIT ALIF. Guru

berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh langsung dalam berperilaku religius dan berakhlak mulia dengan guru, staff, bagian umum sekolah. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Peran guru tidak hanya sebatas memberikan arahan tetapi juga memberikan keteladanan secara langsung. Guru-guru di SDIT ALIF juga menggunakan sistem reward chart untuk mengapresiasi siswa yang menunjukkan perkembangan dalam pendidikan karakter religius, Pemberian reward oleh guru di SDIT ALIF memberikan motivasi contohnya melalui ceramah singkat. Selain ibadah, peneliti juga mengamati bahwa guru memberikan motivasi dan nasehat singkat setelah sholat dhuha. Guru menjelaskan pentingnya shalat yang benar dan tertib, memberikan semangat untuk bangun pagi, serta mengingatkan agar siswa tidak bermain-main saat sedang shalat. Guru-guru tersebut menunjukkan keteladanan yang baik dan memperhatikan perkembangan siswa dengan memberikan arahan langsung ketika terdapat kekurangan dalam pelaksanaan shalat siswa.

Penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perkembangan positif dalam pendidikan karakter religius. Reward chart digunakan di SDIT ALIF bertujuan untuk mengapresiasi siswa yang taat beribadah dan menjaga perilaku baik mereka. Selain pemberian reward juga hukuman atau punishment ringan seperti beristighfar digunakan sebagai alat untuk menguatkan perilaku positif dan mengoreksi perilaku yang kurang baik pada siswa. Reward dan punishment merupakan upaya yang membantu dalam pembentukan karakter untuk bertanggung jawab atas tindakan yang peserta didik lakukan. Reward membantu dalam pengembangan karakter positif, sementara punishment memberikan pelajaran tentang konsekuensi dari tindakan negatif (Ulfah et al., 2018). Guru di SDIT ALIF memantau perkembangan siswa dalam ibadah dan akhlak, memberikan arahan, nasihat, dan teguran jika diperlukan. Siswa diajarkan untuk melaksanakan shalat dan wudhu dengan benar, serta menjaga adab dalam beribadah.

Orangtua memainkan peran yang tidak kalah penting dalam proses pendidikan karakter ini. Orangtua selalu membiasakan peserta didik berdo'a sebelum memulai tugas di rumah, serta dibiasakan untuk berakhlak baik berpengaruh karena

anak mereka terbiasa melaksanakan ibadah dengan tepat waktu dan menunjukkan perilaku baik yang diajarkan di sekolah menggunakan panduan buku penghubung orangtua. Orang tua turut membimbing anak untuk berakhlak baik, seperti tidak berkata kotor, makan dan minum sambil duduk, dan menggunakan tangan kanan. Orang tua mengisi buku penghubung yang mencatat aktivitas religius anak di rumah dan diperiksa oleh guru. Buku penghubung ini membantu menciptakan disiplin dan konsistensi antara sikap anak di rumah dan sekolah. Beberapa orang tua di SDIT ALIF mengaku sulit memantau anak secara terus-menerus karena kesibukan pekerjaan. Orang tua lebih banyak berinteraksi dengan anak pada hari libur atau setelah pulang kerja.

Pendidikan karakter di SDIT ALIF sangat dipengaruhi oleh budaya keagamaan sekolah dan upaya kerjasama orang tua dan guru yang baik di rumah maupun di kelas memberikan contoh positif bagi anak-anaknya. Meskipun ada beberapa orangtua yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, namun tetap berusaha untuk melaksanakan peran tersebut dengan maksimal. Implementasi pendidikan karakter religius ini diharapkan dapat terus memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF. Guru memainkan peran utama melalui strategi pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi dan reward, serta pengawasan dan bimbingan. Orang tua mendukung upaya ini dengan membiasakan anak berdoa dan beribadah di rumah, menanamkan akhlak mulia, dan berkolaborasi dengan sekolah melalui buku penghubung. Namun, tantangan muncul bagi orang tua yang sibuk bekerja, sehingga pengawasan terhadap anak menjadi kurang optimal. Seberapa baik pendidikan karakter keagamaan diterapkan di SDIT ALIF bergantung pada seberapa baik kerja sama antara pengajar dan orang tua. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menjaga jalur komunikasi yang terbuka dan berkolaborasi untuk menumbuhkan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter religius anak.

3. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF

SDIT ALIF terdapat beberapa unsur yang bersinergi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang ideal, salah satunya adalah penggabungan budaya keagamaan ke dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, serta fasilitas dan budaya yang telah dibangun di sekolah tersebut. Faktor lainnya ialah sekolah menyediakan fasilitas yang memadai untuk kegiatan religius, di SDIT ALIF mempunyai aula semi outdoor sebagai solusi untuk mushala yang belum tersedia, tempat wudhu, kotak infaq, dan ruang kelas yang bersih. Fasilitas ini menjadi wadah yang memungkinkan siswa melaksanakan ibadah dengan nyaman dan rutin. Selain itu, Guru berperan menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Guru juga berfungsi sebagai pengingat dan menjadi motivator untuk peserta didik, mendorong siswa untuk melaksanakan karakter religius dengan semangat dan konsistensi. Faktor pendukung lainnya guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah dengan benar, seperti shalat, wudhu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Bimbingan ini mencakup arahan teknis dan spiritual, memastikan siswa tidak hanya melakukan ibadah secara rutin, tetapi juga dengan penuh kesadaran dan hati yang hadir.

Faktor pendukung utama dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF adalah peran aktif dari setiap elemen sekolah, tersedianya fasilitas pendukung, serta peran guru sebagai teladan bagi siswa. Kombinasi dari ketiga unsur ini memegang peranan kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya peserta didik yang memiliki karakter religius yang kuat.

4. Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di SDIT ALIF

Pendidikan karakter peserta didik melalui budaya religius di SDIT ALIF dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan yang diharapkan. Perbedaan latar belakang peserta didik serta perbedaan antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi beberapa faktor utama yang menyebabkan tidak optimalnya implementasi pendidikan karakter religius. Upaya

pembentukan karakter religius di sekolah masih dihadapkan pada kesulitan untuk menjangkau kebiasaan sehari-hari siswa di luar lingkungan sekolah. Kurangnya sarana pendukung seperti mushala turut memperburuk situasi. Konsistensi dalam membiasakan pendidikan karakter religius di rumah menjadi masalah utama karena kesibukan orangtua yang tidak selalu dapat mendampingi anak mereka. Sebagai tambahan bukti, observasi yang dilakukan oleh peneliti juga memperlihatkan bahwa dalam praktiknya, siswa seringkali tidak konsisten dalam melaksanakan nilai-nilai religius.

Faktor penghambat paling signifikan berasal dari eksternal, yakni kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak orangtua. Orangtua yang sibuk dapat mengabaikan penerapan nilai-nilai religius di rumah, yang berakibat pada ketidakselarasan antara kebiasaan di rumah dan sekolah. Adapun solusi yang diusahakan oleh pihak sekolah adalah dengan terus memberikan edukasi dan motivasi kepada orang tua mengenai pentingnya nilai religius pada anak serta upaya untuk menyelaraskan kedisiplinan di sekolah dan di rumah dengan adanya seminar parenting orang tua murid. Banyak hal yang menghambat pendidikan karakter keagamaan di SDIT ALIF. Jika pendidikan karakter ingin diterapkan secara maksimal, sekolah, guru, dan orang tua harus bekerja sama untuk mengatasi semua masalah ini.

KESIMPULAN

Strategi implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya di SDIT ALIF dalam hal ibadah dan akhlak meliputi pembiasaan, memberikan contoh yang baik, motivasi, penghargaan, dan fokus pada siswa (melalui arahan, teguran, keterlibatan, dan nasihat). Kendala dan Pendorong Pendidikan Karakter Keagamaan Dalam Konteks Budaya Sekolah SDIT ALIF Yayasan, sekolah, dan tenaga pendidik merupakan contoh faktor internal yang memberikan dukungan. A. Menghindari variabel-variabel yang bersumber dari luar, seperti keluarga atau orang tua: praktik keagamaan siswa di sekolah tidak selaras dengan praktik keagamaan di rumah.

REFERENSI

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(1), 1–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 81–97. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>
- AZIZAH, M. L. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*. 1–83.
- Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, A. Z., Iin Widya Lestari, A. B., & Elisanti, A. D. (2021). Pendidikan Karakter. In *Pendidikan Karakter* (Issue January). <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(02), 25–29. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Indarti Devi. 2018. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD IT Jabal Nur Gamping”, Yogyakarta:Universitas Yogyakarta
- Isop Syafei, Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandun, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , Vol. 17. No. 01, Juni 2020.hal. 19.
- Kurniasih & Sani, Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Disekolah, (Jakarta:Kata Pena, 2017), hal. 113-114.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.232- 237.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Ulfah, R., Aliyyah, R. R., & Fauziyah, R. S. P. (2018). Reward Dan Punishment Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i2.1198>

- Rahmawati Ani Maulida. 2017. “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Malang”.h.2. Malang:Universitas Muhammadiyah Malang
- Septi, M., & Anggraini, A. (2017). Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya Sekolah di SD. *Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 151–158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/1877>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Slikyanti Fella.2019. “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Indonesian Values and Character Education Journal* , Vol.2. No. 1. hal. 38.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zuhri, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sd Islamal-Azhar Solo Baru. *Terbitan Berkala Ilmiah (Journal)*, 26, 131–147.